

ANALISIS MAKNA SIMBOLIK DALAM PAKAIAN ADAT DAN ASESORIS SUKU ABUIDI DESA LEMBUR BARAT KABUPATEN ALOR

Vera M. Kabey¹, Vani E. Maninyeni², Yolanda Laumai³, Yosin Djolelang⁴, Yesgelode
Lauata⁵, Welmince Onbila⁶, Halena Muna Bekata⁷, Petrus Mau Tellu Dony⁸

¹²³⁴⁵⁶⁷⁸Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan Dan Ilmu
Pendidikan, Universitas Tribuana Kalabahi

vemarkabey@gmail.com¹, vanimaniyeni2003@gmail.com², yolandalaumai3@gmail.com³, yosinedjolelang@gmail.com⁴, yesgelodelauata@gmail.com⁵, welminceonbila@gmail.com⁶, lenybekata@gmail.com⁷, petrusdony2@gmail.com⁸

Abstract

The purpose of this study is to examine the symbolic meaning in the traditional clothing and accessories of the Abui tribe in Lembur Barat Village, Alor Regency. The research method used is a qualitative approach with observation techniques, in-depth interviews, and literature studies. The results show that the motifs in the woven fabrics of the Abui tribe reflect the relationship of the community with nature, ancestors, and highly-regarded traditional values. Certain colours in traditional clothing have symbolic meanings related to courage, purity, and wisdom. In addition, accessories such as headbands, beaded necklaces, and metal bracelets have a function not only as decoration, but also as spiritual protection and group identity. Based on the results of the research, it can be concluded that this research confirms that the traditional clothing and accessories of the Abui Tribe are not merely cultural products, but also a means of symbolic communication that reflects their belief system and social structure. By understanding this symbolic meaning, it is hoped that the cultural heritage of the Abui Tribe can continue to be preserved and appreciated as part of the cultural wealth of Indonesia.

Keywords: Traditional Clothing of the Abui Tribe, Lembur Village.

Abstrak

Tujuan dari Penelitian ini mengkaji Makna Simbolik Dalam Pakaian Adat dan Asesoris Suku Abui di Desa Lembur Barat Kabupaten Alor, Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik observasi, wawancara mendalam, dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motif-motif dalam kain tenun Suku Abui mencerminkan hubungan masyarakat dengan alam, leluhur, dan nilai-nilai adat yang dijunjung tinggi. Warna-warna tertentu dalam pakaian adat memiliki makna simbolis yang berkaitan dengan keberanian, kesucian, dan kebijaksanaan. Selain itu, aksesoris seperti ikat kepala, kalung manik-manik, dan gelang logam memiliki fungsi tidak hanya sebagai hiasan, tetapi juga sebagai perlindungan spiritual dan identitas kelompok. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan yaitu Penelitian ini menegaskan bahwa pakaian adat dan aksesoris Suku Abui bukan sekadar produk budaya, tetapi juga sarana komunikasi simbolik yang mencerminkan sistem kepercayaan dan struktur sosial mereka. Dengan memahami makna simbolik ini, diharapkan warisan budaya Suku Abui dapat terus dilestarikan dan dihargai sebagai bagian dari kekayaan budaya di Indonesia

Kata Kunci: Pakaian Adat Suku Abui, Desa Lembur.

PENDAHULUAN

Pakaian adat merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya yang mencerminkan identitas, status sosial, dan nilai-nilai spiritual suatu masyarakat. Menurut Koentjaraningrat (2009), pakaian adat tidak hanya berfungsi sebagai pelindung tubuh, tetapi juga memiliki nilai simbolik yang berkaitan dengan sistem sosial dan kepercayaan masyarakat yang menggunakannya. Pakaian adat sering kali dikaitkan dengan aspek sosial, ekonomi, dan ritual yang melekat pada suatu budaya tertentu (Geertz, 1973).

Haryono (2009) menekankan pentingnya melestarikan kearifan lokal dalam menghadapi globalisasi yang berpotensi mengikis identitas budaya masyarakat. Roveneldo, R. (2018). menggambarkan keragaman budaya Indonesia yang luar biasa, seperti tradisi tenun, tari, musik, dan ritual adat dari berbagai daerah, termasuk praktik yang mencerminkan hubungan dengan alam dan spiritualitas. Warisan budaya tak benda dipandang sebagai elemen penting dalam membentuk identitas nasional Indonesia yang multikultural. Pakaian adat merupakan salah satu elemen penting dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat, karena selain berfungsi sebagai pelindung tubuh, pakaian juga memiliki makna simbolis yang mendalam. Wahyudi, H. (2020). menjelaskan analisis domain, yaitu cara mengelompokkan data budaya ke dalam kategori yang bermakna berdasarkan pandangan masyarakat setempat.

Sejarah desa masih menarik sejarahwan untuk ditelusuri karena hampir semua peristiwa sejarah berawal atau terjadi di daerah pedesaan. Desa sebagai satuan terkecil di Indonesia, memiliki karakter tersendiri. Hal ini disebabkan karena masing-masing wilayah di Indonesia terbentuk melalui proses sejarah panjang dan berbeda-beda Petrus Dony (2023) Demikian juga dengan Makna Simbolik Dalam Pakaian Adat Suku Abui di Desa Lembur Barat kecamatan Alor Tengah Utara Kabupaten Alor

Pakaian adat merupakan bagian dari budaya yang mencerminkan identitas dan tradisi suatu komunitas. Dalam konteks masyarakat di Desa Lembur Barat, pakaian adat memiliki nilai simbolis yang sangat kuat, tidak hanya sebagai penanda status sosial, tetapi juga sebagai media untuk mempertahankan warisan budaya yang telah turun-temurun. Menurut beberapa ahli antropologi, pakaian adat berfungsi sebagai representasi dari sistem nilai, norma, dan sejarah suatu kelompok masyarakat. Koentjaraningrat (2009) menyebutkan bahwa pakaian adat menjadi salah satu elemen penting dalam menunjang kelestarian budaya yang melibatkan identitas etnis dan kultural. Di Desa Lembur Barat, pakaian adat sering digunakan dalam upacara adat, perayaan, atau acara penting lainnya, sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur serta ungkapan rasa bangga akan tradisi yang dimiliki. Di sisi lain, menurut Edi Suryanto (2015), pakaian adat dapat juga menjadi alat untuk menunjukkan kohesi sosial dalam masyarakat yang memiliki ikatan kultural yang kuat. Dengan demikian, pakaian adat di Desa Lembur Barat bukan hanya berfungsi secara estetis, tetapi juga memiliki makna sosial

dan kultural yang mendalam, yang menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat setempat.

Secara keseluruhan, pakaian adat di Desa Lembur Barat mencerminkan keberagaman dan kekayaan budaya yang ada, serta menjadi sarana untuk mempertahankan dan memperkenalkan tradisi kepada generasi mendatang.

METODE PENGABDIAN

Analisis data penelitian menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Yang dilakukan Pada Sabtu 9 November 2024 di Desa Lembur Barat kecamatan Alor Tengah Utara Kabupaten Alor. Teknik pengumpulan data digunakan dengan satu cara yaitu observasi wawancara dan dokumentasi, Wawancara dilakukan dengan Kepala Adat selaku orang tua kampung yaitu: Bapak Karel Malbiyeti.

HASIL PENELITIAN

Sesuai dengan apa yang peneliti lakukan dalam melakukan pengumpulan data yang di peroleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Berikutnya peneliti akan menganalisis dan menerangkan lebih lanjut tentang Eksplorasi Pakaian Adat, Makna Simbolik ,Aksesoris Tradisional Desa Lembur Barat.



Foto Bersama Narasumber : Bai Karel Malbiyeti

Pakaian adat desa Abui, yang terletak di Kecamatan Lebur Barat, memiliki ciri khas dan nilai budaya yang sangat kuat. Desa Abui merupakan salah satu wilayah di Nusa Tenggara Timur, dan pakaian adat di daerah ini mencerminkan kekayaan budaya serta tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun.

1. Pakaian Adat Wanita

Pakaian adat untuk wanita biasanya terdiri dari beberapa lapisan yang menunjukkan status sosial dan upacara yang akan dihadiri. Mereka mengenakan kain tenun tradisional yang dihiasi

dengan motif khas yang melambangkan kekayaan budaya dan kehidupan sosial masyarakat Abui. Pakaian atasnya bisa berupa baju atau kain panjang yang dililitkan di tubuh. Sering kali, pakaian ini dipadukan dengan hiasan atau aksesoris seperti mahkota, gelang tangan, dan tas.

2. Pakaian Adat Pria

Pakaian adat pria juga terdiri dari kain tenun yang dililitkan di pinggang hingga kebawa lutut, dengan desain tradisional. Pria juga mengenakan aksesoris seperti mahkota, busur dan anak panah, kelewang, ikat pinggang, dan tas. Mereka menggunakan pada acara-acara tertentu, pria juga mengenakan senjata tradisional sebagai simbol keberanian dan status.



Gambar Kain Adat Laki – Laki



Gambar Kain Adat Perempuan

3. Makna Simbol Pakaian Adat Suku Abui di Kampung Adat Matalafang, Desa Lembur Barat

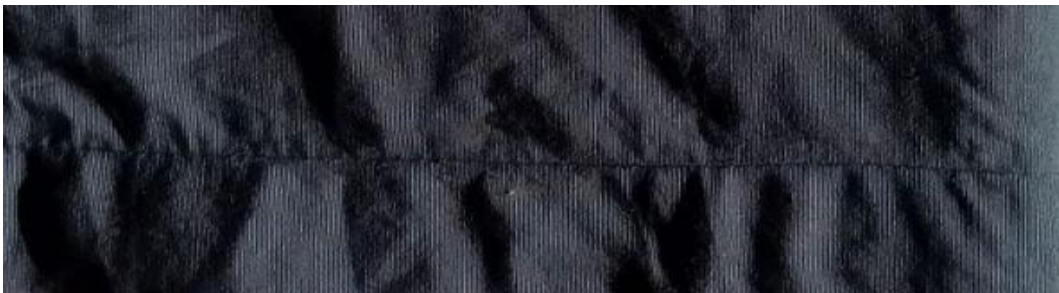
Suku Abui, yang merupakan salah satu suku terbesar di Pulau Alor, memiliki warisan budaya yang kaya, termasuk pakaian adat yang sarat dengan simbol dan makna mendalam. Di Kampung Adat Matalafang, Desa Lembur Barat, pakaian adat mereka bukan sekadar kain yang dikenakan, tetapi juga cerminan identitas, status sosial, dan hubungan mereka dengan alam serta leluhur.

a) **Pakaian Adat Suku Abui di, Desa Lembur Barat untuk laki-laki**



Gambar kain adat laki – laki Motif moko

Di Kampung Adat Matalafang, Desa Lembur Barat, pakaian adat laki-laki mengusung motif Moko, sebuah motif yang sangat dihormati dan memiliki nilai historis tinggi. Pakaian adat laki-laki suku Abui umumnya terdiri dari sebuah kain tenun khas yang dikenakan melilit pinggang hingga menutupi bagian bawah tubuh. Kain ini dibuat secara tradisional dengan teknik tenun ikat yang diwariskan turun-temurun. Motif Moko menjadi salah satu motif paling istimewa dalam kain tenun mereka. Moko sendiri adalah sebuah genderang perunggu kuno yang dianggap sebagai benda pusaka dan simbol status sosial di Alor. Motif Moko dalam tenunan mencerminkan kemuliaan, kekuatan, dan kebangsawanan, sering kali dikaitkan dengan kebesaran leluhur dan nilai-nilai adat yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Abui.



Gambar Kain adat warna hitam

Di Kampung Matalawang, Desa Lembur Barat, laki-laki Abui mengenakan kain adat berwarna hitam dalam berbagai acara penting. Warna hitam bukanlah sekadar pilihan estetika, tetapi memiliki makna mendalam - melambangkan kekuatan, kedewasaan, dan hubungan erat dengan leluhur. Dalam kepercayaan masyarakat Abui, warna ini juga menggambarkan keteguhan hati dan kebijaksanaan seorang pria dalam menjalani kehidupannya. Kain adat ini dibuat dengan teknik tenun ikat, sebuah proses yang membutuhkan ketelitian dan kesabaran tinggi. Para perempuan Abui mewarisi keterampilan ini secara turun-temurun, menjadikannya bukan hanya karya seni tetapi juga simbol kebanggaan komunitas.

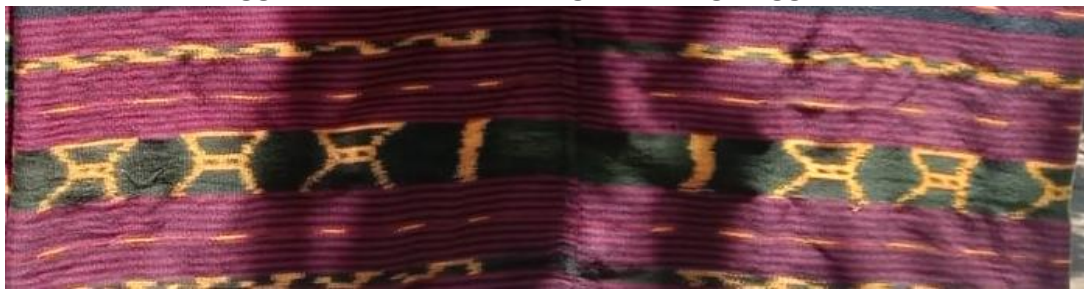


Gambar Kain adat warna merah kombinasi kuning

Bagi masyarakat Abui di Kampung Matalawang, Desa Lembur Barat, warna merah pada kain adat melambangkan kekuatan, kepemimpinan, serta perlindungan dari roh jahat. Dalam kepercayaan mereka, merah juga menggambarkan semangat hidup dan keberanian seorang pria dalam menghadapi tantangan. Oleh karena itu, kain ini sering dikenakan oleh para pemimpin adat, pejuang, atau mereka yang memiliki kedudukan penting dalam masyarakat.

b) Pakaian Adat Suku Abui di desa Lembur Barat untuk perempuan

Pakaian Adat Suku Abui di desa Lembur Barat untuk laki-laki dengan Motif moko pada kain tenun perempuan ini mencerminkan status sosial dan kehormatan dalam masyarakat. Seperti halnya moko asli yang dahulu di gunakan sebagai mas kawin dan simbol kekayaan, motif ini menunjukkan kebanggaan dan nilai tradisi yang di junjung tinggi



Gambar kain adat perempuan(motif cap moko dan sayur paku)

Suku Abui, salah satu suku terbesar di Alor, Nusa Tenggara Timur, memiliki warisan budaya yang kaya, termasuk dalam seni tenun mereka. Di Kampung Adat Matalafang, Desa Lembur Barat, perempuan suku Abui mengenakan pakaian adat yang khas dan sarat makna. Salah satu ciri istimewa dari busana mereka adalah penggunaan motif Moko dan sayur paku, yang mencerminkan hubungan erat masyarakat Abui dengan sejarah dan alam sekitarnya.

Keindahan Pakaian Adat Perempuan Suku Abui

Pakaian adat perempuan suku Abui terdiri dari kain tenun ikat tradisional yang dikenakan sebagai sarung panjang. Kain ini dibuat dengan proses yang rumit, ditenun secara manual oleh para perempuan setempat menggunakan pewarna alami dari tumbuhan. Motif Moko, yang juga digunakan dalam pakaian laki-laki, merupakan simbol kehormatan dan kebangsawanan. Moko sendiri adalah genderang perunggu kuno yang dianggap sebagai benda pusaka di Alor, sering digunakan dalam mas kawin dan ritual adat. Kehadirannya dalam motif kain tenun menandakan warisan budaya yang kuat dan penghormatan terhadap leluhur. Sementara itu, motif sayur paku menggambarkan kesuburan dan kesejahteraan. Sayur paku, yang tumbuh liar di hutan-hutan Alor, menjadi simbol kelimpahan alam dan kehidupan yang

terus berkembang. Bagi perempuan suku Abui, mengenakan kain dengan motif ini berarti menghormati alam serta mengingatkan akan peran mereka sebagai penjaga kehidupan dan tradisi.



Gambar Kain Adat Motif Warna Hitam les merah

Di balik eksotisme Pulau Alor, Suku Abui terus menjaga warisan leluhur mereka, salah satunya adalah kain adat perempuan berwarna hitam dengan les merah. Kain ini bukan sekadar pakaian, tetapi juga simbol kecantikan, martabat, dan kekuatan perempuan Abui yang diwariskan turun-temurun. Bagi masyarakat Abui di Kampung Matalawang, Desa Lembur Barat, warna hitam melambangkan kewibawaan, kebijaksanaan, dan kedewasaan seorang perempuan. Hitam juga mencerminkan hubungan yang erat dengan leluhur, serta keteguhan hati dalam menjaga nilai-nilai adat. Sementara itu, les merah pada kain menjadi aksen yang kuat, melambangkan semangat, keberanian, dan kehangatan seorang perempuan dalam menjaga keluarga dan komunitasnya. Kombinasi warna ini menggambarkan sosok perempuan Abui yang tidak hanya anggun tetapi juga memiliki peran penting dalam kehidupan sosial dan budaya.



Gambar Kain Adat Motof Warna Merah Les Kuning

Di tengah pesona Pulau Alor, Suku Abui menjaga warisan budaya mereka dengan penuh kebanggaan. Salah satu warisan tersebut adalah kain adat perempuan berwarna merah dengan les kuning, sebuah pakaian adat yang bukan hanya indah, tetapi juga sarat makna. Dalam budaya Suku Abui di Kampung Matalawang, Desa Lembur Barat, warna merah melambangkan keberanian, kekuatan, dan semangat hidup. Merah juga sering dikaitkan dengan kehangatan dan energi perempuan Abui yang berperan penting dalam menjaga keluarga serta meneruskan tradisi leluhur. Sementara itu, les kuning pada kain ini memiliki arti kebijaksanaan, kemakmuran, dan kejayaan. Warna kuning sering dikaitkan dengan matahari yang memberi kehidupan, melambangkan perempuan yang penuh kasih sayang, bijak dalam mengambil keputusan, serta membawa cahaya bagi komunitasnya. Kombinasi warna merah

dan kuning ini mencerminkan sosok perempuan Abui yang berani, cerdas, dan memiliki peran besar dalam kehidupan sosial dan budaya.

4. Aksesoris Perhiasan Suku Abui di Kampung Adat Matalafang, Desa Lembur Barat

Suku Abui, yang merupakan salah satu suku asli di Pulau Alor, Nusa Tenggara Timur, memiliki kekayaan budaya yang unik, termasuk dalam hal perhiasan tradisional. Di Kampung Adat Matalafang, Desa Lembur Barat, aksesoris perhiasan bukan sekadar hiasan, tetapi juga memiliki makna mendalam yang mencerminkan identitas, status sosial, serta kepercayaan leluhur. Selain kain tenun, aksesoris seperti hiasan kepala, dan gelang juga merupakan bagian penting dari pakaian adat. Hiasan kepala yang dikenakan oleh pria dan wanita sering kali terbuat dari bahan alami seperti bulu ayam dan anyaman daun lontar, yang melambangkan hubungan harmonis antara manusia dan alam. gelang perak tidak hanya berfungsi sebagai perhiasan, tetapi juga sebagai penanda status sosial dan simbol perlindungan dari roh jahat. Dengan demikian, pakaian adat Suku Abui di Kampung Adat Matalafang tidak hanya berfungsi sebagai busana, tetapi juga sebagai ekspresi identitas budaya yang kaya akan makna simbolik, mencerminkan hubungan yang erat antara masyarakat, alam, dan kepercayaan masyarakat suku abui.

a) Aksesoris Perhiasan Suku Abui di desa Lembur Barat untuk Laki-laki



Gambar mahkota

Suku Abui, yang mendiami Pulau Alor, Nusa Tenggara Timur, memiliki warisan budaya yang kaya, salah satunya adalah aksesoris mahkota yang dikenakan oleh kaum laki-laki. Di Kampung Adat Matalafang, Desa Lembur Barat, mahkota ini bukan sekadar hiasan, melainkan simbol status, kebijaksanaan, dan identitas adat yang telah diwariskan turun-temurun. Mahkota laki-laki Suku Abui biasanya terbuat dari bahan-bahan alami seperti bulu ayam. Bentuk dan hiasannya mencerminkan peran sosial pemakainya—apakah ia seorang tetua adat, pemimpin suku, atau pejuang. Selain itu, mahkota ini juga sering digunakan dalam upacara adat seperti pernikahan, penyambutan tamu kehormatan, atau ritual tradisional lainnya..



Ikat pinggang tradisional

Suku Abui, yang dikenal sebagai salah satu suku asli di Pulau Alor, Nusa Tenggara Timur, memiliki kekayaan budaya yang unik, termasuk dalam hal busana tradisional. Salah satu elemen penting dari pakaian laki-laki Suku Abui adalah ikat pinggang tradisional yang bukan sekadar aksesoris, tetapi juga memiliki makna mendalam dalam kehidupan mereka. Ikat pinggang ini berfungsi untuk mengikat "kain tenun", pakaian utama pria Abui yang dikenakan dalam berbagai kesempatan, baik dalam upacara adat, maupun dalam kegiatan – kegiatan expo. Namun, lebih dari sekadar kegunaan praktis, ikat pinggang ini melambangkan status sosial, kekuatan, dan identitas budaya seseorang dalam masyarakat Abui. Dalam kehidupan tradisional Suku Abui, laki-laki dihormati sebagai pemimpin keluarga dan penjaga adat. Oleh karena itu, ikat pinggang yang mereka kenakan sering kali dihiasi dengan motif khas yang menunjukkan keberanian, kedewasaan, dan keterikatan dengan leluhur. Beberapa ikat pinggang bahkan dibuat dari bahan-bahan khusus, seperti kulit atau serat alami, yang dipercaya memiliki makna spiritual tertentu.

Di Kampung Adat Matalafang, yang terletak di Desa Lembur Barat, ikat pinggang laki-laki Suku Abui dibuat dengan teknik khas yang diwariskan secara turun-temurun. Proses pembuatannya sering melibatkan tenaga ahli lokal yang memahami filosofi di balik setiap pola dan bahan yang digunakan. Keunikan lainnya adalah cara mengenakannya. Dalam acara adat seperti tarian lego-lego atau upacara pesta adat Abui, ikat pinggang ini dipadukan dengan hiasan lain seperti mahkota, busur dan anak panah, kelewan yang semakin memperkuat aura kejantanan dan kehormatan pemakainya.



Gambar kelewang/ parang

Suku Abui, yang mendiami wilayah Alor, Nusa Tenggara Timur, memiliki budaya yang kaya dan unik, salah satunya terlihat dari senjata tradisional mereka, yaitu kelewang. Kelewang bukan sekadar senjata, tetapi juga lambang status, keberanian, dan identitas bagi laki-laki Abui. Di Kampung Adat Matalafang, Desa Lembur Barat, kelewang bukan hanya digunakan untuk berburu atau berperang, tetapi juga menjadi bagian dari aksesoris penting dalam upacara adat dan tarian perang. Para lelaki Abui biasanya mengenakan kelewang dengan sarung khas yang terbuat dari kayu dan dihiasi ukiran-ukiran yang mencerminkan filosofi kehidupan mereka.



Foto busur dan anak panah

Suku Abui, yang mendiami Kampung Adat Matalafang di Desa Lembur Barat, Kabupaten Alor, memiliki budaya dan tradisi yang kaya. Salah satu warisan budaya mereka yang menarik adalah penggunaan busur dan anak panah, bukan hanya sebagai alat berburu, tetapi juga sebagai bagian penting dari upacara adat dan tarian tradisional. Bagi Suku Abui, busur dan anak panah bukan sekadar senjata. Mereka melambangkan kekuatan, keberanian,

dan keterampilan seorang pria dalam masyarakat. Dalam berbagai ritual adat, senjata ini sering digunakan sebagai simbol perlindungan dan ketangguhan. Dalam upacara penyambutan tamu atau tarian perang, para pria Suku Abui mengenakan pakaian adat lengkap dengan busur dan anak panah. Gerakan mereka mencerminkan keberanian dan kesiapan dalam menghadapi tantangan, sambil tetap menghormati tradisi leluhur.



Gambar Tas untuk laki-laki

Suku Abui, yang bermukim di Kampung Adat Matalafang, Desa Lembur Barat, memiliki berbagai warisan budaya yang khas, termasuk aksesoris yang digunakan oleh kaum laki-laki. Salah satu aksesoris yang menarik adalah tas tradisional yang bukan hanya berfungsi sebagai alat membawa barang, tetapi juga memiliki nilai budaya dan estetika yang tinggi. Tas yang digunakan oleh laki-laki Suku Abui memiliki fungsi utama sebagai tempat menyimpan perlengkapan sehari-hari, seperti peralatan berburu, sirih pinang, dan benda-benda berharga lainnya. Selain itu, tas ini juga melambangkan status sosial dan kedewasaan seorang pria dalam masyarakat. Tas laki-laki Suku Abui umumnya dibuat dari serat alami seperti rotan, atau daun lontar, yang dianyam dengan teknik tradisional. Beberapa di antaranya juga dihiasi dengan motif khas yang memiliki makna tertentu, seperti perlindungan, keberanian, atau hubungan dengan alam. Tas ini tidak hanya digunakan dalam kegiatan sehari-hari, tetapi juga dalam berbagai upacara adat. Saat mengikuti ritual tradisional atau acara penyambutan tamu, para pria mengenakan tas ini sebagai bagian dari pakaian adat mereka, yang menunjukkan identitas dan kebanggaan terhadap warisan budaya.

b) Aksesoris Perhiasan Suku Abui di Kampung Adat Matalafang, Desa Lembur Barat untuk perempuan

Suku Abui, yang mendiami wilayah Alor, Nusa Tenggara Timur, memiliki kekayaan budaya yang luar biasa. Salah satu aspek menarik dari budaya mereka adalah aksesoris perhiasan tradisional yang dikenakan oleh perempuan. Di Kampung Matalafang, Desa Lembur Barat, Perempuan mengenakan kain tenun sebagai sarung yang dipadukan dengan atasan sederhana. Warna dan motif kain menandakan usia, status pernikahan, dan peran dalam

masyarakat. Aksesoris seperti, mahkota, gelang tangan, dan Tas Wanita digunakan sebagai simbol kecantikan dan perlindungan. Perhiasan bukan hanya sekedar hiasan, tetapi juga memiliki makna filosofis dan simbolik yang dalam. Perhiasan ini mencerminkan status sosial, kepercayaan, serta nilai-nilai leluhur yang diwariskan dari generasi ke generasi.



Gambar mahkota perempuan

Suku Abui, yang mendiami Pulau Alor di Nusa Tenggara Timur, memiliki berbagai tradisi dan budaya yang kaya, salah satunya adalah aksesoris perhiasan mahkota perempuan yang dikenal akan keindahannya. Di Kampung Adat Matalafang, Desa Lembur Barat, mahkota ini menjadi simbol kebudayaan yang sarat makna dan nilai spiritual. Mahkota yang dikenakan oleh perempuan Suku Abui ini lebih dari sekedar hiasan yang terbuat dari bahan alami yaitu anyaman daun lontar. Mahkota ini biasanya digunakan wanita dalam upacara adat, atau tarian tradisional, melambangkan peran perempuan sebagai penjaga budaya dan kehidupan sosial. Dalam masyarakat Suku Abui.



Gambar Tas Tradisional Untuk Perempuan

Aksesoris tas perempuan suku Abui di Kampung Adat Matalafang, Desa Lembur Barat, merupakan karya seni yang kaya akan nilai budaya dan tradisi. Setiap aksesoris tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap penampilan, tetapi juga mencerminkan identitas dan kearifan lokal masyarakat Abui. Aksesoris tas perempuan suku Abui dikenal dengan desain yang unik dan penuh makna. Mereka menggunakan bahan-bahan alami seperti rotan, bambu, dan serat tumbuhan lainnya yang diolah secara tradisional. Proses pembuatan aksesoris ini melibatkan keterampilan tangan yang diwariskan turun-temurun, menciptakan produk yang tidak hanya indah tetapi juga berkualitas tinggi. Selain sebagai pelengkap penampilan, aksesoris tas dipakai perempuan suku Abui juga melambangkan peran perempuan sebagai penjaga rumah tangga dan kehidupan keluarga.



Gambar gelang tangan Tradisional Untuk Perempuan

Perhiasan gelang tangan perempuan Suku Abui di Kampung Adat Matalafang, Desa Lembur Barat, merupakan manifestasi seni dan budaya yang kaya akan makna. Setiap gelang tidak hanya berfungsi sebagai perhiasan, tetapi juga sebagai simbol identitas dan tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun. Gelang tangan yang dikenakan oleh perempuan Suku Abui dibuat dengan keterampilan tinggi, menggunakan bahan-bahan alami yang tersedia di sekitar mereka. Gelang dipakai oleh wanita sebagai simbol kesejahteraan dan kekuatan dalam keluarga. Gelang ini diwariskan sebagai pusaka keluarga. Bentuk dan desainnya dapat menunjukkan status sosial seseorang digunakan oleh wanita saat upacara adat untuk mengiringi Gog dan Tambur mencerminkan hubungan harmonis antara manusia dan alam, serta nilai-nilai kehidupan yang dijunjung tinggi oleh masyarakat setempat.

KESIMPULAN

Pakaian adat dan aksesoris Suku Abui di Kampung Adat Matalafang, Desa Lembur Barat, tidak sekadar menjadi busana tradisional, tetapi juga mencerminkan identitas budaya,

status sosial, dan nilai-nilai leluhur yang diwariskan turun-temurun. Pakaian adat Suku Abui tidak hanya sebagai penutup tubuh, tetapi juga simbol hubungan mereka dengan leluhur, alam, dan komunitas. Motif dan warna dalam kain tenun memiliki makna mendalam, seperti Moko yang menandakan kekayaan budaya dan sayur paku yang mencerminkan kelimpahan serta keberlanjutan hidup. Aksesoris Tradisional Laki-laki dan perempuan Suku Abui di Kampung adat Matalafang, Desa Lembur Barat juga mengenakan mahkota, ikat pinggang, kelewang, busur dan anak panah, serta tas tradisional sebagai simbol kekuatan, keberanian, dan perlindungan. Perempuan memakai mahkota, gelang tangan, dan tas tradisional yang melambangkan kecantikan, kehormatan, serta peran mereka dalam menjaga budaya dan keluarga.

SARAN

Perlu adanya dokumentasi lebih lanjut dalam bentuk tulisan, foto, atau video agar makna simbolik pakaian adat Suku Abui dapat diwariskan kepada generasi mendatang. Hasil penelitian sebaiknya dipublikasikan di jurnal budaya, seminar, atau media digital untuk memperluas wawasan masyarakat tentang keberagaman budaya Indonesia. Mengupayakan perlindungan hukum terhadap motif, desain, dan teknik pembuatan kain tenun agar tidak diklaim oleh pihak lain tanpa izin.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kepada Ibu Helena Muna Bekata S.Pd., M.Pd dan narasumber Atas bimbingan, arahan, dan ilmu yang telah diberikan selama proses penelitian ini. Dukungan serta masukan yang berharga telah membantu kami dalam menyelesaikan tugas ini dengan baik. Kepada Bapak Karel Malbiyeti Terima kasih atas kesediaan berbagi pengetahuan, pengalaman, serta wawasan yang sangat berarti bagi penelitian ini. Informasi yang diberikan menjadi fondasi penting dalam pemahaman kami tentang budaya masyarakat Suku Abui di Desa Lembur Barat. Kepada Masyarakat Desa Lembur Barat – Kami sangat berterima kasih atas sambutan hangat, keterbukaan, serta kerjasama yang luar biasa dalam mendukung penelitian ini. Partisipasi dan cerita yang diberikan menjadi bagian penting dalam penyusunan kajian ini. Kepada Kampus Tercinta Universitas Tribuana Kalabahi Terima kasih kepada institusi kami yang telah memberikan kesempatan, fasilitas, dan dukungan akademik, sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Clifford Geertz, dalam bukunya *The Interpretation of Cultures* (1973), memperkenalkan konsep "thick description"
- Haryono, Bagyo. *Kearifan Lokal Nusantara*. Malang: UMM Press, 2009. Spradley, James P. *The Ethnographic Interview*. Fort Worth: Harcourt Brace Jovanovich College Publishers, 1979.

- Maria Delia B. Tukan, Petrus Mau Tellu Dony, Dkk. (2025). Mempertahankan Kearifan Lokal Di Era Digital Dengan Pelestarian Pakaian Adat Suku Kui Desa Morba Kecamatan Alor Barat Daya
- Petrus Mau Tellu Dony (2023), Sejarah pemerintahan Mataru Selatan Kecamatan Mataru Kabupaten Alor AFADA: jurnal pengabdian pada masyarakat. <https://jurnal.iaihnwpancor.ac.id/index.php/afada/article/view/11502986-0997>
- Petrus Mau Tellu Dony, Dkk. (2025). Sejarah Pemerintahan Desa Padang Panjang Kecamatan Alor Timur Kabupaten Alor
- Petrus Mau Tellu Dony, Dkk. (2025). Sejarah Suku Katefangwa Beserta Maknanya Di Desa Tasi Kecamatan Lembur Kabupaten Alor
- Petrus Mau Tellu Dony, Dkk. (2025). Sejarah Pembuatan Mesbah Atau (Dor) Di Kelurahan Moru Kecamatan Alor Barat Daya Kabupaten Alor
- Petrus Mau Tellu Dony Dkk, (2025) Keberagaman Kehidupan Masyarakat Desa Lakwati Kecamatan Alor Tengah Utara Kabupaten Alor
- Shintami, dkk. (2024). Cara Membuat Mahkota Untuk Nari Bersama Anak-anak Desa Ulak Pandan Kec. Nasal Kab. KAUR. *Jurnal Setawar Abdimas*, Vol 2 No. 5
- Roveneldo, R. (2018). Kajian Makna pada Aksesori Pakaian Adat Lampung Pepadun (The Study of Semantics on Lampoong Pepadun Clothes Accessories). *Sirok Bastra*, 6(2). <https://doi.org/10.37671/sb.v6i2.137>.
- Tende, M. (2022, Desember 1). "Mengenal Aksesori Pakaian Adat Alor: Ikat Pinggang dan Fungsinya." www.senibudaya.id. Diakses dari: <https://www.senibudaya.id/aksesori-pakaian-adat-alor>.
- Wahyudi, H. (2020). Mahkota dan Perhiasan dalam Kebudayaan Alor: Sebuah Tinjauan Etnografis. *Jurnal Kebudayaan Indonesia*, 15(2), 45-60.